

**ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DALAM MENDORONG  
PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2015-2019**

**Maulana Yusuf<sup>1\*</sup>, Jihad Lukis Panjawa<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa S1-Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

<sup>2</sup> Akademisi S1-Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

E-mail: <sup>1)</sup> [Arsenmaulana12@gmail.com](mailto:Arsenmaulana12@gmail.com)

**Abstract**

*The development process of an area cannot run smoothly and optimally if the process does not match its potential. Magelang Regency actually has potential sectors to be developed and is able to make a good contribution to GRDP. The purpose of this study is to analyze and identify leading, competitive sectors which are then used as a driver for economic growth and regional development of Magelang Regency. The data used in this study is secondary data. The research method employs Location Quotient (LQ) and Shift-Share analysis. According to the findings of the investigation, Magelang Regency has various important economic sectors, including 1) agriculture, forestry, and fisheries; 2) mining and quarrying 3) clean water supply, waste processing and recycling, 4) transportation and warehousing, 5) accommodation and food and beverage providing, 6) information and communication, 7) real estate, 8) government administration, 9) education services, and 10) other services. Besides, it is a non-base sector. Meanwhile, numerous industries have undergone a shift in the shift share analysis. Agriculture, forestry, and fishing are three of them. However, all industries in Magelang regency are interconnected and have a favorable impact on regional output growth.*

**Keywords:** *Economic Growth, Leading Sectors, Regional Development*

**Abstrak**

Proses pembangunan suatu daerah tidak dapat berjalan dengan lancar dan optimal jika proses tersebut tidak sesuai dengan potensinya. Kabupaten Magelang sebenarnya memiliki sektor-sektor yang potensial untuk dikembangkan dan mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap PDRB. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi sektor-sektor unggulan berdaya saing yang kemudian dijadikan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah Kabupaten Magelang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode penelitian menggunakan analisis Location Quotient (LQ) dan Shift-Share. Berdasarkan temuan investigasi, Kabupaten Magelang memiliki berbagai sektor ekonomi penting, antara lain 1) pertanian, kehutanan, dan perikanan; 2) pertambangan dan pengalihan 3) penyediaan air bersih, pengolahan dan daur ulang limbah, 4) transportasi dan pergudangan, 5) akomodasi dan penyediaan makanan dan minuman, 6) informasi dan komunikasi, 7) real estate, 8) administrasi pemerintahan, 9) pendidikan jasa, dan 10) jasa lainnya. Selain itu, ini adalah sektor non-basis. Sementara itu, banyak industri telah mengalami pergeseran dalam analisis shift share. Pertanian, kehutanan, dan perikanan adalah tiga di antaranya. Namun, semua industri di Kabupaten Magelang saling berhubungan dan memberikan dampak yang menguntungkan bagi pertumbuhan output daerah.

**Kata kunci:** Pengembangan Wilayah, Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Unggulan

**PENDAHULUAN**

Untuk mencapai kemakmuran rakyat, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan kemampuan perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi seakan menjadi tolak ukur perekonomian suatu daerah. Negara bisa dikatakan menjadi negara maju apabila pertumbuhan ekonominya tinggi. Menurut Todaro & Smith (2011) dalam Fitri & Aimon (2019), “kemajuan ekonomi suatu daerah menunjukkan keberhasilan suatu pembangunan meskipun bukan merupakan satu – satunya indikator keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan sustainable merupakan kondisi yang diinginkan suatu negara bagi keberlangsungan pembangunan ekonomi maupun kesejahteraan masyarakat”. Sedangkan menurut Tambunan (2001) dalam Takalumang et al.(2018) “tujuan pembangunan itu sendiri tidak jauh beda dengan tujuan pembangunan nasional. Akan tetapi, proses pembangunan didaerah jauh lebih spesifik”.

Sebagai hasil dari pelaksanaan kebijakan otonomi daerah, setiap daerah saat ini memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri. Menurut Wijaya (2012) “Pembangunan ekonomi daerah pada hakekatnya adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah, bersama-sama dengan masyarakatnya dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk merangsang perkembangan ekonomi daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat daerah”. Pembangunan ekonomi memerlukan perencanaan yang matang. Tujuan perencanaan pembangunan daerah adalah untuk meningkatkan perekonomian daerah agar berdaya saing untuk terus tumbuh sekaligus mendorong pertumbuhan sektor ekonomi lainnya.

Kabupaten Magelang merupakan salah satu daerah otonom, dimana Kabupaten Magelang berada di Provinsi Jawa Tengah bersama 34 Kabupaten/Kota lainnya. Luas daerah Kabupaten Magelang yaitu 1.085,73 Km. Kecamatan Kajoran merupakan kecamatan terluas dikabupaten magelang dengan luas 83,41 km<sup>2</sup> sedangkan Kecamatan Ngluwar merupakan kecamatan dengan luas terkecil dikabupaten magelang dengan luas 22,44 km<sup>2</sup>. Perbedaan wilayah mengakibatkan perbedaan pada struktur ekonominya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah ukuran pembangunan suatu daerah yang sering digunakan sebagai kriteria kinerja ekonomi secara umum. Selain itu, ada indeks untuk tingkat pertumbuhan, pendapatan per kapita, dan perubahan atau modifikasi dalam struktur ekonomi (Sjafrizal, 2008; Takalumang et al., 2018). Pembangunan daerah harus mengarah pada peningkatan pendapatan domestik regional bruto (PDRB). Jika dilihat dari PDRB ADHK 2010 pertumbuhan ekonomi kabupaten Magelang setiap tahunnya terus

mengalami kenaikan namun masih dibawah beberapa kabupaten/kota diProvinsi Jawa Tengah. Maka dari itu, Kabupaten Magelang membutuhkan strategi untuk menggairahkan berbagai sektor ekonomi untuk meningkatkan perekonomian daerah. Perekonomian daerah akan terkena dampaknya jika pembangunan direncanakan dengan baik dan berjalan sebagaimana mestinya. Tabel 1 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi tahunan di kabupaten Magelang sebagai berikut:

**Tabel 1. Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha ADHK 2010 (%)  
Kabupaten Magelang (2015-2019)**

Kategori	Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha ADHK 2010					Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9,50	6,01	3,14	5,62	3,00	4,31
Pertambangan dan Penggalian	16,81	8,67	8,63	7,7	5,46	6,58
Industri Pengolahan	11,19	9,93	6,61	7,44	7,48	7,46
Pengadaan Listrik dan Gas	6,81	9,90	13,64	8,62	5,73	7,18
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,92	4,17	7,60	5,76	6,30	6,03
Konstruksi	10,26	8,06	8,60	10,23	8,10	9,17
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,15	9,29	9,07	7,2	8,17	7,69
Transportasi dan Pergudangan	12,45	7,39	7,72	6,8	10,47	8,64
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11,18	10,73	7,48	7,82	9,59	8,71
Informasi dan Komunikasi	7,39	8,48	18,07	12,7	12,7	12,70
Jasa Keuangan dan Asuransi	12,60	11,89	10,52	7,61	6,13	6,87
Real Estate	11,12	8,40	9,09	7,64	6,84	7,24
Jasa Perusahaan	15,50	14,71	13,16	12,96	13,3	13,13
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8,41	7,82	5,93	4,22	5,64	4,93
Jasa Pendidikan	8,71	10,01	12,01	10,57	10,32	10,45
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11,68	10,93	10,84	10,03	8,74	9,39
Jasa lainnya	6,76	13,39	11,18	10,89	9,77	10,33
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>10,15</b>	<b>8,63</b>	<b>7,44</b>	<b>7,65</b>	<b>7,09</b>	<b>7,37</b>

Sumber : BPS Kabupaten Magelang (Diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan tiap sektor pada PDRB ADHK 2010 Kabupaten Magelang berfluktuatif. Sektor jasa dunia usaha mengalami pertumbuhan rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 13,13%. Layanan informasi dan komunikasi dan layanan pendidikan kemudian mengalami pertumbuhan rata-rata masing-masing sebesar 12,70% dan 10,45%. Sektor yang rata-rata mengalami pertumbuhan terendah antara lain pertanian, kehutanan, dan perikanan yang memiliki pertumbuhan sebesar 4,31%. Termasuk tarif rata-rata 4,93 untuk sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib. Pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang PDRB Kabupaten Magelang lebih besar dibandingkan sektor ekonomi lainnya, rata-rata 4.331.365,16, meskipun memiliki laju pertumbuhan ekonomi paling lambat.

Pemerintah daerah di Kabupaten Magelang harus lebih mampu mendayagunakan sumber daya ekonomi secara maksimal guna mencapai maksud dan tujuan mendorong pertumbuhan ekonomi di daerahnya. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat industri mana yang menjadi basis atau potensi pengembangan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Kabupaten Magelang mempunyai sumber daya yang melimpah disektor pertanian dimana banyak lahan yang masih bisa dioptimalkan lagi potensinya. Selain itu masih banyak sumber daya alam lainnya yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah seharusnya mampu membuat perencanaan kebijakan yang tepat guna mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Sesuai dengan uraian sebelumnya, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mengidentifikasi sektor sektor-unggulan, berdaya saing kompetitif yang kemudian digunakan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan pengembangan wilayah Kabupaten Magelang sehingga judul dalam penelitian ini adalah “Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Magelang Tahun 2015-2019”.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Menurut Boediono (1985) “Konsep Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita. Maka suatu pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu tujuan dari proses pembangunan berjalan”. Proses pembangunan ekonomi hanyalah suatu usaha yang diarahkan untuk menumbuhkan kapasitas perekonomian. Ini dilakukan untuk membantu ekonomi tumbuh dan menghasilkan lapangan kerja yang akan membantu setiap orang hidup dalam kemakmuran (BPS, 2010). Dalam jangka panjang, dapat dikatakan bahwa perekonomian tumbuh jika terjadi peningkatan output per kapita. Menurut Sukirno (2013)

dalam Setyaningrum et al. (2018) “Pertumbuhan ekonomi adalah metrik kuantitatif yang menggambarkan perkembangan ekonomi pada tahun tertentu jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya”. Laju ekspansi ekonomi di suatu negara akan selamanya menjadi tolak ukur untuk menilai tingkat perkembangan ekonomi negara tersebut. Perluasan ekonomi akan terus menjadi perhatian utama, terutama bagi negara-negara seperti Indonesia yang masih dalam proses menjadi lebih maju.

Dalam pembangunan ekonomi, pemerintah memberlakukan kebijakan otonomi daerah. Dengan kata lain bahwa setiap daerah diberikan hak untuk membangun dan mengelola daerahnya sendiri. Pemerintah daerah dan masyarakat yang mereka layani berpartisipasi dalam proses yang dikenal sebagai pembangunan ekonomi daerah. Untuk menghasilkan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, pendekatan ini memerlukan pengelolaan sumber daya yang ada dan membentuk model kemitraan. Proses yang diakui meliputi penciptaan lembaga baru, pertumbuhan industri alternatif, pelatihan tenaga kerja untuk menciptakan barang dan jasa yang lebih baik, penemuan peluang pasar baru, penyebaran informasi, dan penciptaan perusahaan baru. sebagai pertumbuhan ekonomi daerah (Takalumang et al., 2018).

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah memiliki beberapa tujuan, yaitu 1) mengarahkan tindakan dan menjadi pedoman bagi kegiatan tersebut untuk mencapai tujuan pembangunan, 2) Memanfaatkan sumber daya publik yang sudah tersedia secara lebih efisien, 3) Meningkatkan kemampuan sektor swasta untuk menghasilkan nilai dari sumber daya swasta secara bertanggung jawab untuk tujuan mendorong pertumbuhan masyarakat secara keseluruhan, 4) Melakukan penilaian terhadap potensi, prospek pengembangan, hambatan, dan potensi bahaya di masa depan, 5) Memungkinkan untuk memilih dari opsi yang tersedia dan memilih yang terbaik untuk menentukan aspek tujuan mana yang paling penting, kembangkan sistem peringkat, 6) Sebagai alat ukur atau benchmark dalam proses monitoring dan evaluasi.

Dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara atau wilayah tertentu, dapat dihitung berapa besar pertumbuhan ekonomi yang terjadi di kedua lokasi tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik, PDRB dapat dianggap sebagai total nilai tambah yang diciptakan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah atau total nilai barang dan jasa yang disediakan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan nilai total dari seluruh produk yang dihasilkan oleh kegiatan

ekonomi suatu wilayah merupakan salah satu indikator kunci pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dan dalam kurun waktu tertentu (satu tahun). PDRB dapat dibagi menjadi dua kategori untuk menggambarkan nilai tambah barang dan jasa tersebut. Pertama, PDRB atas dasar harga konstan. Kedua, PDRB atas dasar harga berlaku, menggunakan harga rata-rata produk pada tahun tertentu untuk menghitung tahun dasar. Tingkat pertumbuhan ekonomi aktual dari satu tahun ke tahun berikutnya kemudian dihitung. Nilai tambah produk dan jasa diukur dengan produk domestik bruto (PDRB) yang dihitung dengan harga konstan. Gambaran perubahan dan struktur ekonomi suatu daerah dapat diperoleh dengan menghitung PDRB menggunakan harga berlaku.

Tiga pendekatan berikut dapat digunakan untuk menentukan angka PDRB: 1) Pendekatan Produksi, 2) Pendekatan Pendapatan, 3) Pendekatan Pengeluaran. Dan PDRB mencakup semua elemen permintaan akhir, termasuk konsumsi pemerintah, perubahan stok, ekspor neto, pengeluaran konsumsi rumah tangga dan swasta non-tenaga kerja, dan pembentukan modal tetap domestik bruto. Ketiga teknik ini semuanya mendapatkan hasil yang sama secara konseptual. Dalam artikel ini, PDRB diberikan dengan menggunakan strategi produksi dimana unit produksi dikategorikan ke dalam tujuh belas domain bisnis. Dalam kategori lapangan usaha dapat dilihat sektor ekonomi unggulan/basis. Menurut Tjokroamidjojo (1995) dalam Setyaningrum et al.(2018), “sektor unggulan dapat diartikan sebagai sektor perekonomian atau kegiatan usaha yang produktif dikembangkan sebagai potensi pembangunan serta dapat menjadi basis perekonomian suatu wilayah dibanding sektor-sektor lain dalam suatu keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung”. Menurut Tarigan (2005); dalam (Adhitama, 2012) teori basis ekonomi menyatakan bahwa “laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Teori basis ekonomi digolongkan kedalam dua sektor, yaitu 1) sektor basis ekonomi merupakan sektor yang memiliki potensi besar dalam menentukan pembangunan menyeluruh di daerah, secara tidak langsung daerah berorientasi/ mempunyai kemampuan untuk ekspor barang dan jasa ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan karena sektor ini telah mencukupi kebutuhan di dalam wilayah tersebut dan 2) sektor nonbasis ekonomi merupakan sektor penunjang dalam pembangunan menyeluruh tersebut. Arah kegiatan non basis adalah kegiatan menyediakan barang dan jasa yang di butuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan tanpa melakukan ekspor ke luar wilayah karena kemampuan sektor tersebut untuk mencukupi kebutuhan lokal masih terbatas”.

Penelitian mengenai pengembangan sektor unggulan juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Khakim (2012) dan Adhitama (2012) menunjukkan hasil beberapa sektor ekonomi menjadi sektor unggulan namun banyak sektor yang harus dikembangkan sehingga perekonomian daerah akan meningkat.

### **METODE PENELITIAN**

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ADHK tahun 2010 Kabupaten Magelang dan Provinsi Jawa Tengah periode lima tahun 2015–2019. Sumber data antara lain Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, dan website lainnya. Analisis data sebagian besar digunakan untuk mengukur dan memperkirakan, menentukan, meramalkan, atau memprediksi pengaruh perubahan suatu peristiwa pada populasi tertentu. Analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Arcelus Shift-Share* adalah dua teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Menurut Robinson Taringan (2009) dalam Abidin (2015), “Metode Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor disuatu daerah terhadap besarnya peranan sektor industri secara nasional”. Teknik LQ membandingkan kontribusi suatu kegiatan ekonomi dalam perekonomian dengan kegiatan ekonomi sejenis lainnya dalam perekonomian regional atau nasional untuk menilai konsentrasi kegiatan ekonomi tersebut di suatu lokasi tertentu. Ini menghasilkan jenis sektor, termasuk sektor prospektif, unggulan, dan non unggulan. Menurut Daryanto dan Hafizrianda (2010), teknik matematis berikut digunakan untuk membandingkan kapasitas sektor daerah:

$$LQ = \frac{Vi/Vt}{Yi/Yt}$$

Dimana :

$V_i$  = Nilai PDRB sektor  $i$  pada tingkat wilayah yang lebih rendah

$V_t$  = Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah

$Y_i$  = Nilai PDRB sektor  $i$  pada tingkat wilayah yang lebih atas

$Y_t$  = Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih atas

Jika perhitungan menghasilkan output dalam pernyataan sebelumnya, maka:

- a.  $LQ > 1$  menunjukkan bahwa komoditi tersebut merupakan tumpuan atau sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, yang memungkinkannya tidak hanya memenuhi permintaan daerah, tetapi juga diekspor ke luar daerah.



- b.  $LQ = 1$  Komoditi tersebut tergolong non basis dan tidak memiliki keunggulan komparatif. Outputnya tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan daerah setempat dan tidak dapat diekspor.
- c.  $LQ < 1$  Komoditas ini juga termasuk non-dasar. Produksi komoditas di suatu daerah tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga membutuhkan pasokan atau impor dari tempat lain.

Menurut Soepono (1993) dalam Ayubi (2014), “Metode Analisis *Shift-Share Arcelus* analisis Shift-share merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian regional. Analisis *Shift-share* menggambarkan kinerja sektor-sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan perekonomian nasional”. Menurut penelitian shift-share, perubahan ekonomi didasarkan pada tiga faktor berikut:

- 1) Regional Share (KPN): adalah ukuran pertumbuhan ekonomi daerah yang dibawa oleh kekuatan luar, yaitu peningkatan kegiatan ekonomi daerah sebagai akibat dari tindakan di tingkat federal atau provinsi yang berlaku untuk semua daerah.
- 2) Proportional Shift (KPP) atau PS: ciri pemekaran ekonomi daerah yang dibawa oleh kerangka ekonomi daerah yang kuat, yaitu mengkhususkan diri untuk berkembang cepat secara federal atau provinsi. Selain itu, dampak bauran industri menyebabkan komponen pertumbuhan proporsional meningkat.
- 3) Differential Shift (KPK) atau DS: merupakan hasil dari kondisi spesifik dan kompetitif daerah dan merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah. Komponen pertumbuhan ini merupakan keunggulan daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah. Komponen pertumbuhan pangsa regional adalah nama lain dari faktor pertumbuhan ini.

Analisis shift-share terdiri dari : 1) analisis *shift share* klasik, 2) analisis *Shift Share esteban marquillas*, 3) analisis *esteban arcelus*. Menurut studi shift share tradisional, pertumbuhan nasional, bauran industri, dan keunggulan kompetitif bertanggung jawab atas perubahan karakteristik regional suatu sektor di suatu wilayah selama periode waktu tertentu (Bendavid-val, 1983; Hoover, 1984). Pengaruh pertumbuhan nasional (N), bauran industri (M), dan keunggulan kompetitif (C) dipisahkan dari pertumbuhan sebagai perubahan (D) faktor regional selama periode waktu tertentu dengan penerapan metodologi analisis *shift share*. Akibatnya, industri atau sektor wilayah j untuk wilayah I adalah sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (1)$$



Dimana:

$D_{ij}$  = Performance (kinerja) sektor i di wilayah j

$N_{ij}$  = Pertumbuhan sektor i di wilayah j

$M_{ij}$  = Bauran industri sektor i di wilayah j

$C_{ij}$  = Keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j

Hasil berikut jika analisis dilakukan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB):

$$D_{ij} = Y^{*ij} - Y_{ij} \quad (2)$$

$$N_{ij} = Y_{ij} \cdot R_n \quad (3)$$

$$M_{ij} = Y_{ij} (r_{in} - r_n) \quad (4)$$

$$C_{ij} = Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (5)$$

Di mana definisi berikut untuk tiga variabel,  $r_{ij}$ ,  $r_{in}$ , dan  $r_n$ , masing-masing mencerminkan tingkat pertumbuhan regional, provinsi, dan nasional:

$$r_{ij} = (Y^{*ij} - Y_{ij}) / Y_{ij} \quad (6)$$

$$r_{in} = (Y^{*in} - Y_{in}) / Y_{in} \quad (7)$$

$$r_n = (Y^{*n} - Y_n) / Y_n \quad (8)$$

Dimana:  $Y_{ij}$  = PDRB sektor i di wilayah provinsi,  $Y_{in}$  = PDRB sektor i di tingkat nasional,  $Y_n$  = PDRB di tingkat nasional, semuanya diukur pada suatu tahun dasar.

Metode analisis shift share klasik tersebut di atas disempurnakan oleh Esteban Marquillas pada tahun 1972. Penyesuaian ini meliputi perubahan definisi posisi atau keunggulan kompetitif sebagai elemen ketiga dari pendekatan shift sharing keempat, yaitu allocative effect ( $A_{ij}$ ). Kriteria Modifikasi Estaban-Marquillas terhadap analisis shiftshare menurut (Hermanto, 2000) dengan formula sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C'_{ij} + A_{ij}$$

$C'_{ij}$  mengukur keunggulan kompetitif sektor i di suatu wilayah:  $C'_{ij} = E'_{ij} (r_i - r_{in})$

$A_{ij}$  mengukur pengaruh alokasi suatu daerah:  $A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) (r_{ij} - r_{in})$

Analisis *Shift Share Esteban Arcelus*, Revisi ini mencakup bagian yang mengkaji bagaimana perubahan dalam suatu wilayah (PDB) dipengaruhi oleh pertumbuhan internalnya. Dengan penyesuaian ini,  $C_{ij}$  ditukar dengan komponen hasil pertumbuhan daerah, sedangkan komponen sisanya ( $RI_{ij}$ ) merupakan pertumbuhan proporsional daerah. Formula analisis Shift-Share arcelus menurut (Hermanto, 2000) sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + R_{ij} + RI_{ij}$$

Efek pertumbuhan regional didefinisikan sebagai kinerja ekonomi sektor I di provinsi (dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan sektor tersebut di wilayah nasional), dikalikan dengan selisih antara tingkat pertumbuhan provinsi di semua sektor ( $r_j$ ) dan nasional tingkat pertumbuhan di semua sektor ( $r_n$ ). Pengaruh pemekaran wilayah provinsi ( $R_{ij}$ ) dinyatakan sebagai berikut:

$$R_{ij} = Y'_{ij} (r_j - r_n) + (Y_{ij} - Y'_{ij})(r_j - r_n)$$

Dimana:

$Y'_{ij}$  = homothetic output sektor i dikecamatan j

$Y_{ij}$  = output sektor i di tingkat provinsi

$R_j$  = laju pertumbuhan tingkat provinsi

$R_n$  = laju pertumbuhan nasional

Menurut Arcelus, faktor-faktor berikut merupakan pertumbuhan proporsional regional:

$$RI_{ij} = Y'_{ij} \{(r_{ij} - r_j) - (r_{in} - r_n)\} + (Y_{ij} - Y'_{ij}) \{(r_{ij} - r_j) - (r_{in} - r_n)\}$$

Sektor dengan nilai *share shift Arcelus* yang positif dan tinggi adalah sektor yang memiliki potensi ekonomi terbesar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Location Quotient (LQ)

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam potensi disetiap sektor-sektor ekonomi. Karena perbedaan tersebut, sumbangan bagi setiap sektor ekonomi di daerah menjadi berbeda beda pula. Hal itu dapat terlihat dari tabel hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan LQ Kabupaten Magelang (2015-2019)

LAPANGAN USAHA	Nilai SLQ					Rata Rata LQ	Klas LQ	Ket.
	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Juta Rupiah)							
	2015	2016	2017	2018	2019			
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,544	1,561	1,574	1,570	1,559	1,562	+	Basis
Pertambangan dan Penggalian	1,973	1,710	1,699	1,714	1,738	1,767	+	Basis
Industri Pengolahan	0,604	0,612	0,616	0,622	0,627	0,616	-	Non basis
Pengadaan Listrik dan Gas	0,551	0,553	0,551	0,551	0,552	0,551	-	Non basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,382	1,382	1,389	1,396	1,396	1,389	+	Basis
Konstruksi	0,942	0,941	0,935	0,934	0,933	0,937	-	Non basis

Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,997	0,995	0,999	0,990	0,990	0,994	-	Non basis
Transportasi dan Pergudangan	1,165	1,184	1,182	1,167	1,168	1,173	+	Basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,325	1,324	1,323	1,312	1,300	1,317	+	Basis
Informasi dan Komunikasi	1,071	1,070	1,071	1,075	1,073	1,072	+	Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,981	0,981	0,989	0,993	0,996	0,988	-	Non basis
Real Estat	1,152	1,151	1,152	1,146	1,147	1,150	+	Basis
Jasa Perusahaan	0,711	0,710	0,714	0,716	0,712	0,713	-	Non basis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	1,317	1,315	1,315	1,298	1,310	1,311	+	Basis
Jasa Pendidikan	1,409	1,400	1,409	0,141	1,414	1,155	+	Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,987	0,988	0,993	0,992	0,993	0,991	-	Non basis
Jasa lainnya	1,425	1,428	1,432	1,438	1,441	1,433	+	Basis

Sumber : Badan Pusat Statistik, Diolah

Sejak tahun 2015 hingga 2019, Kabupaten Magelang menetapkan rata-rata Location Quotient (LQ) masing-masing sektor ekonomi. Hasil temuan menunjukkan bahwa antara tahun 2015 dan 2019, 10 sektor tersebut memiliki nilai perhitungan LQ lebih besar dari satu ( $LQ > 1$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kesepuluh sektor tersebut berbasis sektor. Meskipun tujuh sektor ekonomi memiliki nilai perhitungan LQ rata-rata kurang dari satu ( $LQ < 1$ ), sektor-sektor tersebut dianggap non-basis.

LQ lebih besar dari 1 ( $LQ > 1$ ) menunjukkan bahwa sektor ini lebih signifikan di Kabupaten Magelang dibandingkan kontribusinya terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Karena kelebihan pasokan, industri ini bisa dijual ke daerah lain di luar kabupaten Magelang. Selain itu, karena keunggulan dan masa depan yang menjanjikan, industri ini berpotensi untuk berkembang dan dapat membantu perekonomian Kabupaten Magelang. Di Kabupaten Magelang terdapat sektor-sektor dasar sebagai berikut: 1) pertanian, kehutanan, dan perikanan, 2) pertambangan dan penggalian, 3) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, 4) transportasi dan pergudangan 5) penyediaan akomodasi dan makan minum 6) informasi dan komunikasi, 7) real estate 8) administrasi pemerintahan, pertahanan & jaminan sosial wajib 9) jasa pendidikan 10) jasa lainnya. Dengan nilai LQ masing-masing sebesar 1.562 dan 1.767, sektor industri Pertambangan dan Penggalian serta sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memiliki skor LQ tertinggi. Hal itu karena di kabupaten Magelang masih banyak terdapat lahan pertanian dan perkebunan, lahan pertanian berada dibawah lereng pegunungan sehingga tingkat kesuburan tanahnya yang bagus. Menjadi sektor pertanian di Kabupaten magelang sebagai unggulan dan menjadi salah satu penyumbang

tertinggi angka PDRB daerah. Kemudian untuk sektor pertambangan dan penggalian, kabupaten magelang di kelilingi oleh beberapa gunung salah satunya gunung merapi. Dimana dalam beberapa tahun belakangan penambangan pasir dikawasan tersebut sangat besar dan pemasukan yang diterima pemerintah daerah melalui pajak juga banyak.

LQ kurang dari 1 ( $LQ < 1$ ) menunjukkan bahwa kontribusi sektor ini terhadap perekonomian Kabupaten Magelang kurang berarti atau kurang signifikan dibandingkan dengan kontribusinya terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Akibatnya, sektor ini bukan merupakan sektor basis dan tidak dapat diandalkan untuk mendukung ekspor ke daerah lain. Sebaliknya, itu hanya dapat mendukung ekonomi lokal (non-basis). Sektor non basis Kabupaten Magelang meliputi: 1) industri pengolahan 2) pengadaan listrik dan gas 3) konstruksi 4) perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor 5) jasa keuangan dan asuransi 6) jasa perusahaan 7) jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Dari sektor-sektor tersebut, sektor pengadaan listrik dan gas menjadi sektor dengan rata-rata nilai LQ terkecil yaitu sebesar 0,551 karena di Kabupaten magelang untuk sumber energi listrik belum ada dan belum mencukupi sehingga harus melakukan ekspor dari wilayah lainnya.

#### Analisis Shift Share Arcelus

Hasil analisis Shift-Share menunjukkan terdapat pergeseran pada sektor-sektor ekonomi. Pergeseran tersebut menunjukkan nilai yang positif ada juga yang menunjukkan nilai yang negatif. Hal itu dapat terlihat pada tabel hasil perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 3. Perhitungan Shift-Share Arcellus Kabupaten Magelang (2015-2019)**

Lapangan Usaha	Hasil Analisis Shift Share Arcelus Kabupaten Magelang 2015-2019			
	Dij	Dij	Dij	Dij
	2015-2016	2016-2017	2017-2018	2018-2019
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	136598,79	107152,60	103962,87	35339,86
Pertambangan dan Penggalian	23547,54	34965,59	26967,71	39649,65
Industri Pengolahan	225861,52	206712,92	237561,99	284218,67
Pengadaan Listrik dan Gas	553,75	588,51	677,70	738,68
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	405,28	1340,60	1117,24	949,08
Konstruksi	113175,32	123155,39	121058,15	104602,29
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	147561,10	181266,17	144904,09	186057,71
Transportasi dan Pergudangan	48197,87	47669,87	51196,52	74959,97
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	47845,95	52415,51	63761,41	76759,22

Informasi dan Komunikasi	68531,05	119432,83	129471,74	130183,46
Jasa Keuangan dan Asuransi	43388,49	32274,54	23341,73	22460,95
Real Estat	26971,03	27707,61	22978,78	27090,25
Jasa Perusahaan/Business Activities	4742,18	4679,60	5441,77	6026,03
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	15177,51	17960,43	21848,41	27930,79
Jasa Pendidikan	64253,77	79044,43	-989529,59	1170968,60
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	14500,17	14650,03	15167,39	12940,86
Jasa lainnya	36280,94	41540,14	48066,98	49555,03

---

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari tahun 2015 hingga 2019 sektor ekonomi secara keseluruhan menunjukkan kinerja yang kuat dengan hasil analisis shift share yang menguntungkan dan bernilai tinggi. Manufaktur, perdagangan grosir dan eceran, pertanian, kehutanan dan perikanan, perawatan mobil dan sepeda motor, bangunan, serta informasi dan komunikasi adalah beberapa sektor dengan nilai tinggi dan positif. Sektor lain juga memiliki nilai positif meski rendah. Dari tahun 2015 hingga 2019, satu-satunya sektor ekonomi yang bernilai negatif adalah jasa pendidikan. sektor ekonomi yang memiliki kualitas tinggi dan menguntungkan karena sangat terwakili di Kabupaten Magelang. Dengan hasil tersebut, pemerintah daerah harus mampu menciptakan sektor ekonomi bernilai rendah guna memperkuat perekonomian daerah.

## **KESIMPULAN**

Dari temuan analisis LQ, terlihat bahwa Kabupaten Magelang mempunyai beberapa sektor ekonomi (sektor basis) yang signifikan, antara lain: 1) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, 2) pertambangan dan penggalian 3) pengadaan air bersih, pengolahan sampah limbah dan daur ulang, 4) transportasi dan pergudangan, 5) penyediaan akomodasi dan makan minum, 6) informasi dan komunikasi, 7) real estate, 8) administrasi pemerintah, 9) jasa pendidikan serta 10) jasa lainnya. Selain itu, ini adalah sektor non-basis. Sementara itu, hasil *studi shift share* periode 2015 hingga 2019 menunjukkan bahwa berbagai sektor di sektor ekonomi secara keseluruhan mengalami perubahan, dengan hasil yang baik dan bernilai tinggi. Akibatnya, semua sektor ekonomi di Kabupaten Magelang saling berhubungan dan berdampak baik terhadap pertumbuhan output daerah secara keseluruhan.

Pemerintah diharapkan untuk memperhatikan beberapa sektor yang mempunyai nilai basis karena sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor unggulan dan bagus untuk dikembangkan karena berdampak pada pengembangan sektor lainnya terkhusus untuk sektor

pertanian dimana Kabupaten Magelang sangat terkenal akan potensi sektor pertaniannya. Namun pemerintah juga tidak boleh tutup mata terhadap sektor-sektor yang masih non basis, karena apabila sektor tersebut tidak diperhatikan maka akan lebih memperburuk sektor itu sendiri dan sektor lainnya. Pemerintah harus bisa memaksimalkan sektor-sektor unggulan untuk dapat meningkatkan sektor ekonomi lainnya. Dengan pergeseran beberapa sektor ekonomi, pemerintah harus terus menjaga agar sektor yang tergeser tidak semakin menurun namun pergeseran akibat sektor-sektor ekonomi lainnya terus mengalami peningkatan sehingga output pertumbuhan ekonomi wilayah secara keseluruhan juga akan meningkat dan tidak hanya bergantung pada satu atau dua sektor ekonomi saja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). Aplikasi Analisis Shift Share Pada Transformasi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah di Sulawesi Tenggara. *Informatika Pertanian*, 2(2), 165–178.
- Adhitama, R. (2012). Pengembangan Sektor-Sektor Ekonomi di Tiap Kecamatan di Kabupaten Magelang. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2), 1–9.
- Ayubi, A. A. (2014). Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 1–15.
- Daryanto, A., & Hafizrianda, Y. (2010). *Analisis input-output & social accounting matrix*. IPB (Bogor Agricultural University).
- Fitri, L. M., & Aimon, H. (2019). Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Sumatra Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 769–780.
- Hermanto. (2000). Analisis Spesialisasi Regional Propinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 1(1), 45–72.
- Khakim, A. A. (2012). *Identifikasi Sektor Unggulan Di Kabupaten Magelang Tahun 2006–2010 Dengan Menggunakan Alat Analisis Shift Share Esteban Marquillas*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Robinson, T. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Setyaningrum, A., Hakim, A., & Indah Mindarti, L. (2018). Sektor Ekonomi Potensial Sebagai Upaya Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kudus. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(4), 680–686.
- Sukirno, S. (2013). *MikroEkonomi Teori Pengantar* (edisi 3, pp. 402–403). PT. Raja Grafindo.
- Takalumang, V. Y., Rumat, V. A., & Lapihan, A. L. C. P. (2018). Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten / Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01), 1–12.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi Jilid 2 : Edisi Kesebelas*. Erlangga.

Wijaya, D. S. M. (2012). *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Ngawi*. UNS (Sebelas Maret University).